

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyakit parasit merupakan masalah kesehatan yang umum di negara-negara berkembang, terutama di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia . Iklim lembab di wilayah ini menyediakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan berbagai parasit. Salah satu parasit tersebut adalah *Toxoplasma gondii* (T. gondii), T. gondii Merupakan parasit protozoa yang menginfeksi hampir satu per tiga populasi dunia (Fitri, 2023) risiko infeksi pada sepertiga populasi manusia global, menjadikan T. gondii menjadi organisme parasit yang paling ditakuti di seluruh dunia (Enggar, 2023). Penyakit yang disebabkan oleh infeksi T. Gondii disebut toksoplasmosis (Campos dkk., 2020).

Kucing merupakan satu-satunya inang definitif yang diketahui untuk parasit ini, yang mengeluarkan jutaan oosit dalam feses mereka, yang kemudian bersporulasi dan menjadi infeksi di lingkungan. Kucing yang terinfeksi tidak mengalami gejala, Setelah kucing terinfeksi, parasit tersebut dapat dikeluarkan hingga dua minggu. (Centers for Disease Control and Prevention, 2017). Kista dalam tinja kucing ini bisa bertahan selama berbulan-bulan di tanah hangat di kebun, pasir, dan sampah (Rumah Sakit Pondok Indah, 2024). Dua rute penularan utama toksoplasmosis adalah konsumsi oosit yang bersporulasi dan menginfeksi tanaman, tanah, serta persediaan air, atau konsumsi dari daging mentah atau setengah matang. Daging yang mentah atau setengah matang, yang mengandung kista atau oosit toxoplasma dapat menularkan penyakit ini. Kista ini tahan terhadap asam lambung jika tertelan. Toksoplasmosis juga bisa menular melalui transplantasi organ atau transfusi darah; transmisi transplasenta dan inokulasi takizoit yang tidak disengaja (Mose, 2020; Hamao, 2021).

Indonesia, dengan populasi kucing sebanyak 2,8 juta (Bithe.co, 2017), memiliki iklim tropis serta masyarakatnya memiliki kebiasaan berkebun, beternak, dan bertani. Kondisi ini meningkatkan interaksi manusia dengan tanah dan ternak, sekaligus memperbesar peluang terjadinya kontak dengan daging

mentah. Masyarakat sering berkontak langsung dengan sayur dan buah saat berkebun, mengonsumsi sate kambing, domba, sapi, ayam, berpotensi tertular kista pada daging kurang matang disertai sayur mentah yang tidak dicuci dengan air mengalir (Ekawasti, 2021). Selain itu, kontak oral dengan ookista bersporulasi dari kotoran kucing yang terinfeksi merupakan jalur infeksi potensial lainnya (Retmanasari, 2017).

Toksoplasmosis pada penderita orang dewasa sering tidak memperlihatkan suatu gejala klinis (asimtomatis) yang jelas, sehingga dalam menentukan diagnosis, penyakit toksoplasmosis kerap terabaikan (Ekawasti, 2021). Ibu hamil memiliki resiko tinggi jika terkena *Toxoplasma gondii* (Prandota, dkk., 2015). Toksoplasmosis biasanya tanpa gejala pada wanita hamil, tetapi dapat menimbulkan dampak yang parah pada janin. Infeksi yang berhubungan dengan kehamilan, terutama pada tahap awal kehamilan, dapat menimbulkan masalah pada perkembangan saraf janin, terutama gangguan spektrum autisme (Al Malki, Hussien, Al, 2021), jika pertama kali tertular selama masa kehamilan, dapat menyebabkan keguguran atau cacat bawaan pada bayi baru lahir (Fitri, 2023). Niken (2018) dalam penelitiannya mengenai hubungan infeksi toksoplasmosis dengan kejadian abortus spontan menemukan bahwa terdapat hubungan antara infeksi toxoplasma dengan kejadian abortus spontan, yang mana ibu dengan infeksi toxoplasma beresiko 4,9 kali mengalami abortus spontan. Infeksi kongenital dengan toksoplasmosis pada ibu hamil juga dapat menyebabkan gejala yang serius seperti hidrosefalus, kebutaan, keterbelakangan mental, defisit neurologik, dan tuli (Suparman, 2014). Selain itu, ibu lebih mungkin mengalami gejala neuropsikiatri seperti kecemasan, kesedihan, skizofrenia, penurunan berat badan, penyakit tiroid autoimun, tindakan kekerasan yang diarahkan sendiri, dan upaya bunuh diri jika dia mengidap salah satu penyakit ini (Fallahi dkk., 2018; Rahman dkk., 2021). Toksoplasmosis memiliki dampak sosial ekonomi yang signifikan dan biaya perawatan kesehatan, namun sampai saat ini, belum ada vaksin untuk mencegah toksoplasmosis pada manusia (Khairullah dkk, 2024).

Pencegahan toksoplasmosis bisa dilakukan dengan rajin mencuci tangan, memasak daging hingga matang, mengupas atau mencuci buah dan sayur sebelum

dikonsumsi, segera membersihkan alat masak yang digunakan untuk memasak daging mentah, menggunakan sarung tangan saat berkebun atau membersihkan kotoran kucing, memberi makan kucing dengan daging masak atau makanan khusus kucing, dan membatasi kontak hewan peliharaan dengan mangsa yang terinfeksi (Fitri, 2023). Sebagai salah satu kelompok yang memiliki resiko tinggi jika terkena toksoplasmosis, wanita hamil sangat disarankan untuk melakukan upaya pencegahan tersebut.

Prevalensi toksoplasmosis tidak hanya bergantung pada lokasi geografis, namun juga pada higienitas, perbedaan pola makan, dan budaya (Gupta, 2020). Indonesia, salah satu negara yang terdampak toxoplasma. Infeksi toksoplasma pada wanita di Indonesia telah menyebar luas dengan prevalensi 40-60%, faktor risiko tertinggi terhadap penularan toksoplasmosis wanita Indonesia diantaranya adalah kehadiran kucing liar dan kebiasaan mengkonsumsi daging dalam kondisi mentah atau setengah matang (Pramardika, dkk., 2022). Ketika seorang wanita hamil maka dirinya rentan terhadap infeksi parasit ini. Namun toksoplasma kurang mendapat perhatian serius dalam penanganannya. Studi tingkat pengetahuan wanita pernah dilakukan dan didapatkan bahwa sebanyak 82,1% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang mengenai toksoplasmosis (Larasati, dkk., 2019).

Kota padat penduduk dengan dengan populasi kucing terbanyak nomor satu di Indonesia dengan perkiraan 1,5 juta kucing liar (tvOne, 2023) dengan angka kucing berpeliharaan yaitu sebanyak 111.750 (Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2024), menjadikan Jakarta memungkinkan menjadi salah satu kota dengan prevalensi toksoplasmosis yang tinggi. Pada penelitian terdahulu mengenai seroprevalensi kasus wanita hamil yang terkena toxoplasma yang dilakukan di Laboratorium Klinik Pramita Cabang Matraman Jakarta ditemukan bahwa dari 252 sampel ditemukan sebesar 42,1% dari sampel tersebut pernah terpapar dan terinfeksi parasit ini. Sebanyak 5,6% berada dalam fase akut infeksi, dan prevalensi seropositif anti Toxoplasma sebanyak 5,2% yang berarti individu tersebut mungkin baru saja terinfeksi dan sedang dalam masa transisi dari fase akut ke fase kronis (Tirtawanti, 2024).

Sumber lain yang didapatkan dari data Labkesda DKI Jakarta selama periode Januari hingga September 2024 dengan jumlah pemeriksaan sebanyak 108 orang dengan spesifikasi ibu hamil, didapatkan hasil bahwa 36% dari populasi yang menjalani tes pernah terpapar *Toxoplasma gondii* dan sebanyak 25,9% yang menjalani tes mengalami infeksi aktif. Data lain melalui penyebaran kuesioner mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil di kota Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 56 orang didapatkan bahwa sebanyak 60,7% responden kurang mengetahui tentang toksoplasmosis. Seseorang yang telah terinfeksi *Toxoplasma gondii* tidak bisa dikatakan sembuh sepenuhnya, hal tersebut dikarenakan obat yang dikonsumsi dapat mengobati infeksi aktif, tetapi tidak menghancurkan kista. Infeksi toksoplasmosis yang terjadi sebelumnya dapat menjadi aktif kembali ketika sistem kekebalan tubuh lemah (Cleveland clinic, 2022).

Pemaparan data di atas menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, terutama terkait infeksi aktif dan juga pengetahuan yang kurang mengenai toksoplasmosis. Hal ini bisa menjadi tanda bahwa toksoplasmosis di kota Jakarta masih aktif, dan perlu ada langkah pencegahan atau edukasi lebih lanjut, terutama bagi kelompok berisiko tinggi.

Kampanye telah menjadi strategi penting dalam pencegahan, pengendalian, eliminasi, dan pemberantasan penyakit, selain layanan kesehatan yang berkelanjutan selama beberapa dekade (Wernette, 2020). Pada tahun 2019, sekitar 53,3% orang dewasa di Amerika Serikat secara reguler ikut dalam aktivitas aerobik, yang mencerminkan kemajuan yang didorong oleh kampanye kesehatan yang mempromosikan kebugaran (CDC, 2019). Peningkatan ini menekankan dampak dari inisiatif seperti kampanye "Move Your Way" yang menekankan pentingnya olahraga untuk kesehatan kardiovaskular. Kampanye ini berupa buku panduan aktivitas fisik yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan tersedia secara online. nutritionintl.org menyebutkan bahwa kampanye pencegahan stunting di Indonesia telah menunjukkan hasil yang signifikan, PASTI (*Partnership to Accelerate Stunting Reduction in Indonesia*) dan kerjasama lintas sektor yang melibatkan BKKBN, USAID, dan berbagai mitra swasta, prevalensi stunting berhasil diturunkan dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022.

Program ini berfokus pada intervensi nutrisi untuk keluarga di 1000 hari pertama kehidupan (HPK).

Salah satu komponen utama kampanye komunikasi kesehatan yang berhasil adalah penggunaan pesan yang terarah dan pemanfaatan media yang sesuai dengan target kampanye. Menyesuaikan pesan untuk audiens tertentu berdasarkan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, etnis, dan status sosial ekonomi juga dapat meningkatkan efektivitas kampanye ini secara signifikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pesan yang ditargetkan lebih mungkin beresonansi dengan audiens yang dituju, yang mengarah pada keterlibatan dan perubahan perilaku yang lebih tinggi (Hornik & Yanovitzky, 2017). Kampanye kesehatan yang berfokus pada toksoplasmosis belum mendapatkan perhatian khusus di Indonesia, termasuk di Jakarta. Berdasarkan wawancara tertulis penulis dengan narahubung Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta bagian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dan website resmi kementerian kesehatan, hingga saat ini belum ada inisiatif kampanye sosial dari pemerintah yang ditujukan secara spesifik untuk menangani dan mencegah penyebaran toksoplasmosis.

Strategi kampanye pencegahan toksoplasmosis sebelumnya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Azel (2019), dengan konsep pesan “masak matang, hamil tenang, ibu senang” menyoroti bagaimana pencegahan toksoplasmosis yang terkait dengan makanan yang kurang matang, menggunakan metode kampanye osteegard dengan output media berupa poster, sosial media, aplikasi, dan *event*. Sebelumnya Alya (2018) juga melakukan perancangan strategi kampanye sosial bahaya toksoplasmosis terhadap perempuan dengan menggunakan model kampanye kesehatan strategis, output yang dihasilkan berupa poster dan website, didukung dengan media sekunder yaitu brosur, merchandise, dan media sosial. Penyebaran informasi mengenai pencegahan toksoplasmosis ditemukan pada penelitian mengenai edukasi toksoplasmosis oleh Pratama (2023) dilakukan dengan media animasi *motion graphic* yang menyoroti mengenai bahaya toksoplasma pada feses kucing, berfokus pada pencegahan toksoplasma pada kucing. Aviani (2010), Lister (2023) dan Vella (2022), melakukan penyuluhan edukasi mengenai pencegahan toksoplasmosis dengan

metode *one group pretest posttest* melalui presentasi dan diskusi dan ditemukan hasil terjadi peningkatan perilaku setelah dilakukan penyuluhan.

Pada Penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan metode edukasi langsung seperti *pre-test* dan *post-test*, pembuatan poster, brosur, atau video animasi edukasi. Namun, belum ada yang secara eksplisit menggunakan pendekatan psikologis seperti *Health Belief Model* yang berfokus pada persepsi individu terkait risiko, manfaat, dan hambatan terhadap perubahan perilaku. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan penggunaan berbagai media kreatif seperti video, dan aplikasi, tetapi kurang menyoroti bagaimana strategi elemen kampanye ini dirancang untuk memotivasi target audiens secara personal. Meskipun media sosial disebutkan dalam penelitian sebelumnya, penggunaannya belum dirancang secara strategis untuk kampanye yang berkelanjutan dan interaktif. Pendekatan berbasis *Health Belief Model* dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, meningkatkan kesadaran risiko, dan mempengaruhi perubahan perilaku secara langsung. Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) menawarkan solusi untuk mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada metode edukasi langsung dan media kreatif tanpa mengintegrasikan faktor psikologis individu, seperti persepsi kerentanan, risiko, manfaat, hambatan, isyarat bertindak dan *self-efficacy*, yang dapat mempengaruhi perilaku preventif. *Health belief model* merupakan salah satu strategi persuasi kesehatan yang bisa diaplikasikan dalam sebuah kampanye. Model ini merupakan salah satu teori yang dinilai efektif dan terbukti penerapannya untuk mencegah penularan atau munculnya berbagai jenis penyakit maupun dalam penelitian-penelitian perilaku kesehatan lainnya (Siddiqui, dkk., 2016), dengan memanfaatkan pendekatan sisi emosional melalui *Health Belief Model* (HBM) diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku secara lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi kreatif kampanye kesehatan pencegahan toksoplasmosis dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model*. Berdasarkan resiko tinggi toksoplasmosis, maka rekomendasi strategi kampanye pencegahan toksoplasmosis ditargetkan pada wanita dengan

usia 20-35 tahun yang merupakan ibu hamil, usia tersebut juga merupakan usia subur yang berpotensi akan mendapatkan kehamilan (Indonesiabaik.id, 2024). Populasi ini selanjutnya akan memiliki faktor resiko untuk mendapatkan dampak buruk atas terjadinya infeksi *Toxoplasma gondii* yang berdampak pada kelainan selama kehamilan, kecacatan dan kematian janin (Harianja, Aminuddin & Rina, 2021). Melalui implementasi rekomendasi strategi, diharapkan kampanye ini bisa lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan toksoplasmosis dan mengurangi angka kejadian penyakit ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesadaran ibu hamil yang rendah akan pencegahan toksoplasmosis.
2. Belum adanya program kampanye kesehatan toksoplasmosis dari Dinkes Provinsi Jakarta sebagai salah satu usaha meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan toksoplasmosis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil terkait pencegahan penyakit tersebut?
2. Bagaimanakah menciptakan strategi kampanye kesehatan dengan pendekatan *health belief model* yang dapat diimplementasikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, untuk meningkatkan kesadaran pencegahan toxoplasma pada ibu hamil sebagai usaha dalam menekan angka prevalensi toksoplasmosis di Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi kampanye kesehatan toksoplasmosis yang bisa diimplementasikan oleh Dinas Kesehatan DKI Jakarta dan dapat meningkatkan kesadaran pencegahan toksoplasmosis khususnya ibu hamil
2. Memberikan rekomendasi kampanye berdasarkan data dan teori persuasi kampanye kesehatan *health belief model* pada pencegahan toksoplasmosis kepada Dinas Kesehatan DKI Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis (keilmuan), manfaat teoritis dari perancangan ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan teori *health belief model* dalam kampanye kesehatan sehingga dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang solusi komunikasi kesehatan dan desain secara lebih tepat guna.
2. Aspek praktis (guna laksana), manfaat praktis dari perancangan ini adalah dukungan kepada Dinas Kesehatan DKI Jakarta dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan toxoplasma pada ibu hamil. Melalui perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pencegahan toxoplasma pada ibu hamil sebagai usaha dalam menekan angka prevalensi toksoplasmosis di Jakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

A. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini memuat bahasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai bab awal yang menjadi dasar yang fundamental dalam penulisan tesis ini.

B. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang dibahas secara mendalam yakni tentang teori kampanye, teori *health belief model*, teori periklanan, teori psikologi target audiens, dan teori desain komunikasi visual dalam pengaplikasiannya pada kampanye. Dalam bab ini dibahas juga terkait penelitian terdahulu untuk melihat posisi penelitian ini dan juga kerangka pemikiran sebagai garis besar penulisan tesis.

C. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan jenis pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh dan menganalisis data untuk tujuan penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Pendekatan Penelitian Desain, Populasi dan Sampel berdasarkan Tujuan dengan Kriteria yang terdefiniskan, Instrumen Pengumpulan Data, Uji Validitas, Teknik Analisis Data.

D. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian sebagai jawaban dalam penelitian ini. Maka bab ini terdiri dari dua bagian seperti, hasil penelitian dan pembahasan terperinci dari hasil tersebut.

E. Bab V Kesimpulan dan Saran

Sebuah penelitian tentu tidak lengkap tanpa kesimpulan. Kesimpulan memberikan uraian singkat namun jelas mengenai hasil penelitian yang dilengkapi dengan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.